Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5 ; Nomor 1 ; Januari 2027 ; Page 104-109
Doi : https://doi.org/10.59435/gjpm.v5i1.2410
Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjpm

E-ISSN : 3024-8019

PSIKOEDUKASI PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK DENGAN SINDROM DOWN PADA ANGGOTA KOADS MAKASSAR

Sitti Murdiana[1], Diah Ayu Permatasari[2], Afifah Rizky Ananda[3*], Alfiana Nadya[4], Aliyah Mustika Maharani[5]

[12345]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
Email: [1]Sittimurdiana@gmail.com, [2] diah.ayu.permatasari@unm.ac.id,
[3*]pipooowwww@gmail.com, [4]alfiananadya03@gmail.com, [5]mhrni2503@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan ayah merupakan bagian penting dari dukungan keluarga dalam pengasuhan anak dengan sindrom Down, tetapi tuntutan pekerjaan, pembagian peran yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, dan terbatasnya akses informasi dapat menghambat keterlibatan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman anggota Komunitas Orang Tua Anak dengan Sindroma Down (KOADS) Makassar mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak dengan sindrom Down. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui psikoedukasi partisipatif yang disusun berdasarkan wawancara kebutuhan terhadap tiga orang ayah. Kegiatan berlangsung selama 1 jam 30 menit pada 22 November 2026 secara daring melalui Zoom dan diikuti 25 peserta, dengan rangkaian ice breaking, penyampaian materi (13 slide), refleksi, pembahasan studi kasus, dan pengisian kartu komitmen. Evaluasi menggunakan desain one-group pretest-posttest dengan Inventory of Father Involvement (IFI) versi ringkas 26 butir. Skor posttest ($M = 121,96$; $SD = 8,46$) lebih tinggi secara signifikan daripada pretest ($M = 112,12$; $SD = 13,87$), $t(24) = 3,99$; $p < 0,001$; Cohen's $d = 0,80$, dan 19 dari 25 peserta mengalami peningkatan skor. Hasil ini menunjukkan bahwa psikoedukasi yang memadukan materi, refleksi, dan komitmen tindakan berpotensi memperkuat kesadaran dan persepsi keterlibatan ayah. Namun, ketiadaan kelompok pembanding, penilaian diri, dan pengukuran sesaat setelah kegiatan membatasi kesimpulan mengenai dampak langsung dan perubahan perilaku, sehingga kegiatan lanjutan dan evaluasi tindak lanjut diperlukan.
Kata Kunci: psikoedukasi; keterlibatan ayah; pengasuhan; sindrom Down; KOADS

PENDAHULUAN

Sindrom Down merupakan penyebab genetik paling umum dari disabilitas intelektual (Abukhaled et al., 2024). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh tiga salinan kromosom 21 atau trisomi 21 (Antonarakis et al., 2020). Kelebihan materi genetik tersebut memengaruhi banyak sistem organ, termasuk fungsi kognitif dan bahasa, sehingga kebutuhan setiap anak berbeda-beda (Abukhaled et al., 2024). Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar mencatat kenaikan proporsi sindrom Down pada anak usia 24–59 bulan dari 0,12% (2010) menjadi 0,13% (2013) dan 0,21% (2018). Sebuah studi di rumah sakit rujukan juga menemukan bahwa 95,49% dari 355 anak dengan sindrom Down memiliki satu atau lebih kondisi penyerta (Patria & Triono, 2024). Kebutuhan perawatan yang kompleks ini menuntut dukungan keluarga yang besar. Namun, pengasuh anak dengan sindrom Down mengalami tekanan psikologis, ekonomi, dan keluarga yang bersumber dari kesulitan makan, kebutuhan pendidikan, hambatan bahasa, serta diskriminasi dan stigma (Zhang et al., 2025). Ibu maupun ayah dari anak dengan sindrom Down juga mengalami stres pengasuhan, gejala depresi, dan distres psikologis yang lebih tinggi daripada orang tua anak berkembang tipikal (Rutter et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah merupakan bagian penting dari dukungan keluarga. Sebagian besar studi menemukan hubungan positif antara keterlibatan ayah dan perkembangan keterampilan kognitif anak (Rollè et al., 2019). Pada keluarga dengan anak disabilitas, ayah dapat terlibat dalam perawatan langsung maupun tidak langsung, termasuk mendukung pasangan dan anggota keluarga lainnya (Langley, 2025). Ayah juga menjalankan perannya melalui kebersamaan dan aktivitas bermain dengan anak di bawah pengaruh faktor pribadi, keluarga, dan sosial (Vatne et al., 2023). Meskipun demikian, keterlibatan ini menghadapi hambatan, yaitu karakteristik kebutuhan anak, komunikasi dengan pasangan, kesempatan memperoleh pengetahuan, dan fleksibilitas pekerjaan (Langley, 2025). Hambatan pada tingkat keluarga, profesional, dan masyarakat juga dilaporkan, dan temuan tersebut menekankan perlunya meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah serta mendukung ayah dan ibu secara setara (Van Nieuwenhuijzen et al., 2025).

Permasalahan serupa ditemukan pada mitra pengabdian, yaitu Komunitas Orang Tua Anak dengan Sindroma Down (KOADS) Makassar, wadah bagi keluarga yang memiliki anak dengan sindrom Down untuk saling terhubung dan berbagi pengalaman pengasuhan. Identifikasi kebutuhan awal melalui wawancara dengan tiga ayah anggota KOADS menunjukkan bahwa keterlibatan ayah beragam bentuk dan intensitasnya. Pembagian peran membuat ibu lebih banyak terlibat dalam pendampingan sehari-hari, sementara ayah terkendala waktu kerja dan memiliki ruang berbagi serta

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

kesempatan memperoleh pengetahuan yang terbatas. Sebagai solusi, ditawarkan psikoedukasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak dengan sindrom Down. Psikoedukasi dipilih karena dapat memperkuat pemahaman dan mendorong keterlibatan ayah, serta dapat dirancang singkat, menyatu dengan rutinitas harian, dan melibatkan anggota keluarga sesuai harapan orang tua anak dengan sindrom Down (Walsh et al., 2024).

Sejumlah kegiatan dan studi intervensi terkait telah dilakukan dalam lima tahun terakhir. Pertama, tinjauan terhadap pelatihan orang tua pada keluarga dengan anak disabilitas perkembangan menunjukkan pentingnya program yang melibatkan orang tua (Ragni et al., 2022). Kedua, meta-analisis intervensi berbasis kognitif membuktikan bahwa intervensi tersebut mengurangi stres, gejala depresi, dan kecemasan orang tua serta memperbaiki kesejahteraan dan hubungan orang tua–anak (Li et al., 2023). Ketiga, Walsh et al. (2024) menunjukkan bahwa orang tua anak dengan sindrom Down mengharapkan intervensi dengan komitmen waktu singkat, menyatu dengan rutinitas harian, dan melibatkan anggota keluarga. Keempat, Mohamed et al. (2024) menemukan hubungan antara sikap dan dukungan ayah pada anak dengan disabilitas intelektual berdasarkan penilaian ibu, dan merekomendasikan program pelatihan untuk memperbaiki sikap ayah. Kelima, Langley (2025) dan Van Nieuwenhuijzen et al. (2025) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah serta perlunya dukungan yang setara bagi ayah dan ibu.

Dari kegiatan dan studi tersebut terlihat adanya kesenjangan (*gap*). Pertama, intervensi bagi orang tua masih didominasi ibu, yaitu 85,15% partisipan dalam meta-analisis intervensi berbasis kognitif bagi orang tua anak dengan disabilitas perkembangan adalah perempuan (Li et al., 2023). Peran ayah dari anak dengan sindrom Down juga masih perlu dikenali dan diteliti (Ridding & Williams, 2019). Kedua, studi tentang ayah umumnya berfokus pada hambatan atau penilaian sikap ayah dari sudut pandang ibu (Mohamed et al., 2024), bukan pada program yang secara langsung melibatkan ayah. Ketiga, di Indonesia, studi tentang peran ayah dari anak dengan sindrom Down masih terbatas pada pendekatan fenomenologis dengan jumlah partisipan kecil dan belum menyentuh intervensi (Salsabila & Masykur, 2018). Dengan demikian, kegiatan psikoedukasi peran ayah yang dilakukan pada komunitas orang tua di Makassar ini mengisi kesenjangan tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman anggota KOADS Makassar mengenai bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan, memperkuat kesadaran akan pentingnya kehadiran ayah, dan menyediakan ruang refleksi mengenai tindakan sederhana yang dapat dilakukan dalam keluarga. Perubahan skor keterlibatan ayah sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*) digunakan sebagai gambaran awal hasilnya. Diharapkan kegiatan ini dapat mendorong ayah lebih terlibat dalam pengasuhan sehari-hari, mendukung pembagian peran yang lebih seimbang antara ayah dan ibu, serta menjadi dasar bagi kegiatan khusus ayah di komunitas.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest*. Pada desain ini, satu kelompok partisipan diukur sebelum diberi perlakuan (*pretest*), menerima intervensi, lalu diukur kembali setelahnya (*posttest*), sehingga perubahan skor dapat dibandingkan (Campbell & Stanley, 1963). Desain ini dipilih karena jumlah anggota komunitas yang dapat dijangkau terbatas dan intervensi dilaksanakan dalam satu kegiatan bersama. Karena tidak ada kelompok kontrol, hasil penelitian tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara tegas, dan hal ini dibahas pada bagian keterbatasan.

Partisipan

Partisipan adalah anggota Komunitas Orang Tua Anak dengan Sindroma Down (KOADS) Makassar yang berjumlah 25 orang dengan rentang usia 30–60 tahun (rerata 42,0 tahun). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah berstatus sebagai ayah dari anak dengan sindrom Down, tercatat sebagai anggota KOADS Makassar, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan mengisi *pretest* serta *posttest*. Seluruh partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum pengumpulan data dilakukan.

Instrumen

Variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur menggunakan *Inventory of Father Involvement* (IFI) versi ringkas yang dikembangkan oleh Hawkins et al. (2002). Instrumen ini dirancang untuk menangkap konsep keterlibatan ayah yang bersifat multidimensi, mencakup aspek afektif, kognitif, serta perilaku langsung dan tidak langsung, dan versi ringkasnya terdiri atas 26 butir. Dalam pengisiannya, ayah diminta menilai sejauh mana ia menjalankan peran pengasuhan sesuai pernyataan pada setiap butir. Butir-butir IFI diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan DeepL, kemudian ditelaah dan disesuaikan oleh peneliti agar bahasanya wajar dan makna aslinya tetap terjaga. Respons diberikan pada skala Likert lima poin, dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), dan skor total yang lebih tinggi menunjukkan keterlibatan ayah yang lebih tinggi. Instrumen diberikan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah psikoedukasi. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan koefisien reliabilitas *Cronbach's α* sebesar 0,970 pada *pretest* dan 0,939 pada *posttest*, serta validitas butir dengan korelasi butir-total terkoreksi berkisar 0,45–0,89 pada *pretest* dan 0,34–0,80 pada *posttest*, seluruhnya di atas 0,30.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 22 November 2026 secara daring melalui *Zoom meeting*. Tahapan penelitian terdiri atas tiga langkah. Pertama, partisipan mengisi *pretest*. Kedua, partisipan mengikuti psikoedukasi bertema "Ayah Berperan, Anak Berkembang" selama 1 jam 30 menit yang disampaikan oleh Rizkia Hidayati, M.Psi., Psikolog, menggunakan 13 slide presentasi. Kegiatan diawali *ice breaking*, dilanjutkan penyampaian materi tentang sindrom Down dan peran ayah,

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

refleksi pengalaman pengasuhan, pembahasan studi kasus, dan diakhiri pengisian kartu komitmen. Ketiga, partisipan mengisi *posttest* segera setelah kegiatan selesai. Materi disusun dengan merujuk pada literatur terkini tentang sindrom Down (Abukhaled et al., 2024; Walsh et al., 2024) dan keterlibatan ayah (Langley, 2025; Mohamed et al., 2024).

Teknik Analisis Data

Skor total tiap partisipan dihitung dengan menjumlahkan 26 butir instrumen sehingga rentang skornya 26 sampai 130, dan data *pretest* serta *posttest* setiap partisipan dipasangkan berdasarkan nama. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS. Data dideskripsikan melalui rerata, median, simpangan baku, rentang interkuartil (IQR), nilai minimum, dan nilai maksimum. Normalitas selisih skor *pretest* dan *posttest* diuji dengan Shapiro–Wilk (Shapiro & Wilk, 1965), yang sesuai untuk sampel kecil. Apabila data berdistribusi normal, perbedaan diuji dengan *paired-samples t-test*. Apabila tidak normal, digunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon (Wilcoxon, 1945). Taraf signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Ukuran efek dilaporkan sebagai *Cohen's d* untuk uji t atau r untuk uji Wilcoxon, dan diinterpretasikan menurut Cohen (1988) serta Lakens (2013).

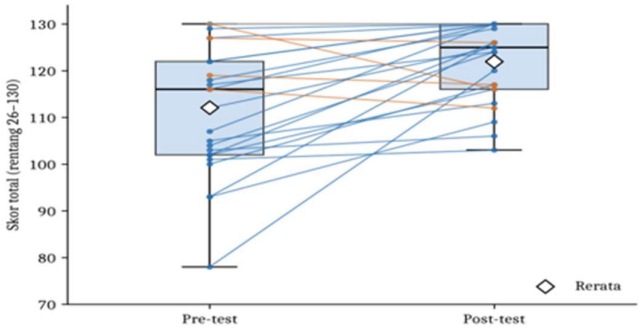
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan terhadap 25 partisipan yang memiliki data *pretest* dan *posttest* lengkap, dengan pasangan data dicocokkan berdasarkan nama partisipan. Skor total tiap partisipan diperoleh dari penjumlahan 26 butir instrumen sehingga rentang teoretisnya adalah 26 sampai 130. Instrumen menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik pada kedua pengukuran (*Cronbach's* α = 0,97 pada *pretest* dan 0,94 pada *posttest*). Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1. Rerata skor *pretest* sebesar 112,12 (SD = 13,87; Median = 116,00; IQR = 20,00) dengan rentang 78–130, sedangkan rerata skor *posttest* sebesar 121,96 (SD = 8,46; Median = 125,00; IQR = 14,00) dengan rentang 103–130. Secara rata-rata, skor partisipan pada *posttest* lebih tinggi 9,84 poin daripada *pretest*, dan sebaran skor yang ditunjukkan SD maupun IQR menyempit pada *posttest*. Gambar 1 memperlihatkan perubahan skor tiap partisipan: 19 partisipan mengalami peningkatan, 4 partisipan mengalami penurunan, dan 2 partisipan memperoleh skor yang tetap. Delapan partisipan mencapai skor maksimum (130) pada *posttest*, dibandingkan tiga partisipan pada *pretest*, sehingga terdapat indikasi efek langit-langit (*ceiling effect*).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor *Pretest* dan *Posttest*

Pengukuran	N	Rata-rata	Median	Standar Deviasi	IQR	Min	Maks
Pretest	25	112,12	116,00	13,87	20,00	78	130
Posttest	25	121,96	125,00	8,46	14,00	103	130
Selisih	25	9,84	8,00	12,32	15,00	−14	42

Note. N = jumlah partisipan; IQR = *interquartile range*. Skor total merupakan penjumlahan 26 butir (rentang teoretis 26–130). Selisih = skor *posttest* dikurangi skor *pretest*.



Garis menghubungkan skor tiap partisipan (biru = meningkat, oranye = menurun, abu-abu = tetap); kotak menunjukkan kuartil dan median, belah ketupat menunjukkan rerata.

Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis, asumsi normalitas diperiksa pada selisih skor *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *Shapiro–Wilk* (Tabel 2). Hasilnya menunjukkan bahwa selisih skor berdistribusi normal, $W(25) = 0,960$, $p = 0,415$. Kesimpulan ini sejalan dengan histogram dan Q–Q plot (Gambar 2): titik-titik mengikuti garis diagonal dengan penyimpangan ringan pada ekor kanan akibat satu selisih yang besar (42 poin). Skor *posttest* secara terpisah menyimpang dari normalitas ($W = 0,863$; $p = 0,003$), yang konsisten dengan penumpukan skor pada nilai maksimum; namun asumsi uji *t* berpasangan berlaku untuk selisih skor, sehingga asumsi tersebut dinilai terpenuhi dan hipotesis diuji dengan *paired-samples t-test* sesuai rencana analisis.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	*W*	*p*	*Skewness*

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Skor pre-test	*0,938*	*0,136*	*−0,501*
Skor post-test	*0,863*	*0,003*	*−0,799*
Selisih skor post-test dan pre-test	*0,960*	*0,415*	*0,719*

Note. $p > 0{,}05$ menunjukkan distribusi tidak menyimpang dari normal. Asumsi uji *t* berpasangan diperiksa pada selisih skor (baris terakhir).

Uji Hipotesis

Hasil *paired-samples t-test* disajikan pada Tabel 3. Terdapat perbedaan skor yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, $t(24) = 3{,}99$, $p < 0{,}001$, dengan rerata selisih 9,84 poin (95% *CI* [4,75; 14,93]) ke arah peningkatan. Ukuran efek *Cohen's d* sebesar 0,80 berada pada batas kategori besar menurut Cohen (1988). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan skor sebelum dan setelah psikoedukasi didukung secara statistik. Sebagai analisis sensitivitas, uji peringkat bertanda Wilcoxon pada 23 pasangan dengan selisih tidak nol memberikan kesimpulan yang sama ($W = 27{,}00$; $p < 0{,}001$; korelasi *rank-biserial* = 0,80).

Tabel 3. Hasil Uji t Sampel Berpasangan

Perbandingan	***M selisih***	***SD***	***t***	***df***	***p***	***95% CI***	***Cohen's d***
Post-test − Pre-test	9,84	12,32	3,99	24	< 0,001	[4,75; 14,93]	0,80

Note. M selisih = rerata selisih skor *posttest* dikurangi *pretest*; CI = *confidence interval*; *Cohen's d* = rerata selisih dibagi SD selisih; kriteria Cohen (1988): 0,20 = kecil, 0,50 = sedang, 0,80 = besar.

Pembahasan

Penelitian ini menguji apakah terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah psikoedukasi mengenai peran ayah pada anggota KOADS Makassar. Hipotesis yang dirumuskan bersifat tidak berarah, dan hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan ukuran efek besar, yaitu skor *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*. Meski demikian, temuan ini perlu dibaca dengan hati-hati, karena peningkatan skor tidak otomatis dapat disebut sebagai keberhasilan psikoedukasi, sebagaimana penurunan skor tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai kegagalannya.

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah kesesuaian antara konstruk yang diukur dan tujuan psikoedukasi. Instrumen yang digunakan adalah *Inventory of Father Involvement* yang dirancang untuk menangkap keterlibatan ayah secara multidimensi, mencakup aspek afektif, kognitif, serta perilaku langsung dan tidak langsung (Hawkins et al., 2002). Skor instrumen ini mencerminkan seberapa jauh ayah menilai dirinya menjalankan peran pengasuhan, sedangkan psikoedukasi pada penelitian ini terutama berupaya menambah pemahaman peserta. Langley (2025) memang menempatkan kesempatan memperoleh pengetahuan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan keterlibatan ayah pada anak dengan disabilitas intelektual dan perkembangan, dan Mohamed et al. (2024) menemukan hubungan antara sikap ayah, keterlibatan, dan partisipasi dalam pelatihan. Akan tetapi, pengetahuan baru belum tentu langsung tampak sebagai perubahan keterlibatan yang dilaporkan, terlebih ketika pengukuran dilakukan segera setelah kegiatan. Karena itu, hasil ini tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan pengaruh psikoedukasi terhadap pengetahuan pengasuhan secara langsung.

Meskipun 19 dari 25 partisipan mengalami peningkatan skor, 4 partisipan mengalami penurunan dan 2 partisipan tidak berubah. Simpangan baku selisih skor (12,32) juga cukup besar dibandingkan rerata selisihnya (9,84). Pola ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan tidak seragam pada setiap peserta, dan rerata kelompok dapat dipengaruhi oleh sejumlah perubahan yang sangat besar, seperti selisih tertinggi sebesar 42 poin. Penumpukan skor *posttest* pada nilai maksimum (delapan partisipan memperoleh skor 130) juga menunjukkan indikasi efek langit-langit, sehingga ruang peningkatan skor pada sebagian partisipan terbatas dan besarnya perubahan perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Walsh et al. (2024) menunjukkan bahwa orang tua anak dengan sindrom Down mengharapkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan keluarga dan dapat diterapkan dalam rutinitas sehari-hari, sehingga kegiatan satu kali dengan materi yang seragam mungkin kurang menjawab kebutuhan setiap ayah. Mohamed et al. (2024) juga merekomendasikan pengembangan pelatihan untuk mendukung sikap dan keterlibatan ayah, yang mengisyaratkan bahwa dukungan yang berkelanjutan kemungkinan lebih dibutuhkan daripada satu sesi singkat.

Temuan ini belum dapat dibandingkan secara langsung dengan penelitian terdahulu. Kajian mengenai intervensi pelatihan orang tua pada keluarga dengan disabilitas perkembangan (Ragni et al., 2022) dan penelitian tentang keterlibatan ayah (Langley, 2025; Mohamed et al., 2024) umumnya tidak menguji perubahan setelah satu sesi psikoedukasi singkat yang diberikan khusus kepada ayah dari anak dengan sindrom Down. Dengan demikian, penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai gambaran awal mengenai perubahan skor pada kegiatan semacam ini, bukan sebagai bukti yang menguatkan atau membantah temuan sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* setelah psikoedukasi peran ayah pada anggota KOADS Makassar, dengan rerata skor meningkat dari 112,12 menjadi 121,96 ($t(24) = 3{,}99$; $p < 0{,}001$; *Cohen's d* = 0,80). Uji peringkat bertanda Wilcoxon sebagai analisis sensitivitas memberikan kesimpulan yang sama (*W*

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

= 27,00; $p < 0{,}001$; korelasi *rank-biserial* = 0,80). Hipotesis tidak berarah yang diajukan didukung secara statistik. Namun, karena instrumen yang dianalisis mengukur keterlibatan ayah berdasarkan laporan diri, sedangkan tujuan dan hipotesis penelitian menyebut pengetahuan pengasuhan, serta desain penelitian tidak memiliki kelompok kontrol, hasil ini tidak dapat disimpulkan sebagai pengaruh psikoedukasi terhadap pengetahuan pengasuhan. Penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai gambaran awal mengenai perubahan skor pada kegiatan psikoedukasi singkat bagi ayah dari anak dengan sindrom Down, dan bukan sebagai bukti efektivitas intervensi. Keterbatasan berupa jumlah partisipan yang kecil, pengukuran sesaat, indikasi efek langit-langit, dan data laporan diri membuat generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa penyelenggara program keluarga, termasuk KOADS, perlu menyelaraskan alat ukur dengan tujuan kegiatan dan tidak menafsirkan perubahan skor keterlibatan sebagai ukuran pengetahuan. Kegiatan satu sesi sebaiknya dilengkapi pendampingan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ayah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen pengetahuan pengasuhan yang telah divalidasi, memisahkan waktu pengukuran dari sesi intervensi, melibatkan kelompok kontrol dengan jumlah partisipan yang lebih besar, menambahkan pengukuran tindak lanjut, serta memadukan data kuantitatif dengan wawancara atau observasi untuk memahami alasan perubahan skor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul Perubahan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Sindrom Down setelah Psikoedukasi pada Anggota KOADS Makassar dapat terlaksana dan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Sitti Murdiana dan Diah Ayu Permatasari selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Komunitas Orang Tua Anak dengan Sindroma Down (KOADS) Makassar, khususnya para ayah yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Kesediaan partisipan untuk meluangkan waktu, mengikuti kegiatan psikoedukasi secara daring, serta mengisi pretest dan posttest telah memberikan kontribusi penting terhadap tersedianya data dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Rizkia Hidayati, M.Psi., Psikolog, yang telah menyampaikan psikoedukasi bertema "Ayah Berperan, Anak Berkembang" kepada para partisipan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota tim peneliti atas kerja sama, tanggung jawab, dan kontribusi yang telah diberikan sehingga setiap tahapan penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam menambah wawasan mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan sindrom Down.

DAFTAR PUSTAKA

Abukhaled, Y., Hatab, K., Awadhalla, M., & Hamdan, H. (2024). Understanding the genetic mechanisms and cognitive impairments in Down syndrome: Towards a holistic approach. *Journal of Neurology, 271*, 87–104. https://doi.org/10.1007/s00415-023-11890-0

Antonarakis, S. E., Skotko, B. G., Rafii, M. S., Strydom, A., Pape, S. E., Bianchi, D. W., Sherman, S. L., & Reeves, R. H. (2020). Down syndrome. *Nature Reviews Disease Primers, 6*(1), Article 9. https://doi.org/10.1038/s41572-019-0143-7

Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Rand McNally.

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. (2002). The Inventory of Father Involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies, 10*(2), 183–196. https://doi.org/10.3149/jms.1002.183

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Langley, E. (2025). Father involvement in the lives of their children with intellectual and developmental disabilities in the UK. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 38*(4), Article e70091. https://doi.org/10.1111/jar.70091

Li, S., Yong, Y., Li, Y., Li, J., & Xie, J. (2023). Cognitive-based interventions for improving psychological health and well-being for parents of children with developmental disabilities: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. Advance online publication. https://doi.org/10.1007/s10803-023-06063-x

Mohamed, A., Opoku, M. P., Safi, M., Belbase, S., Al Mughairbi, F., Xie, Q., Al Shatheli, M., & Almarzooq, S. (2024). Fathers' involvement in raising children with intellectual disabilities: Mothers' ratings of the contribution of their spouses. *PLOS ONE, 19*(5), Article e0294077. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294077

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Patria, S. Y., & Triono, A. (2024). Health comorbidities in children with Down syndrome (DS) at Dr. Sardjito General Hospital, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Biomedicine and Clinical Sciences, 56*(3), 238–244. https://doi.org/10.22146/inajbcs.v56i3.16062

Ragni, B., Boldrini, F., Mangialavori, S., Cacioppo, M., Capurso, M., & De Stasio, S. (2022). The efficacy of parent training interventions with parents of children with developmental disabilities. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(15), Article 9685. https://doi.org/10.3390/ijerph19159685

Ridding, A., & Williams, J. (2019). Being a dad to a child with Down's syndrome: Overcoming the challenges to adjustment. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 32*(3), 678–690. https://doi.org/10.1111/jar.12563

Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarera, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. *Frontiers in Psychology, 10*, Article 2405. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405

Rutter, T. L., Hastings, R. P., Murray, C. A., Enoch, N., Johnson, S., & Stinton, C. (2024). Psychological wellbeing in parents of children with Down syndrome: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology Review, 110*, Article 102426. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2024.102426

Salsabila, F., & Masykur, A. M. (2018). Ketika anakku "tak sama": Interpretative phenomenological analysis tentang pengalaman ayah mengasuh anak Down syndrome. *Jurnal Empati, 7*(1), 1–8. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20140

Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality (complete samples). *Biometrika, 52*(3–4), 591–611. https://doi.org/10.1093/biomet/52.3-4.591

Van Nieuwenhuijzen, M., Riksten, P., Koet, S., & Lever, M. (2025). Paternal role of fathers in families of parents with intellectual disabilities: Views, barriers and facilitators in fulfilling this role. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 38*(4), Article e70090. https://doi.org/10.1111/jar.70090

Vatne, T. M., Dahle, S. S., Haukeland, Y. B., & Fjermestad, K. W. (2023). A qualitative study of men's experience of being a father in families with childhood disability. *Journal of Developmental and Physical Disabilities, 35*, 111–131. https://doi.org/10.1007/s10882-022-09847-8

Walsh, M. M., Van Deusen, K., Pinks, M. E., Ceci, B., Hepburn, S., Riggs, N. R., Pulina, F., Marcolin, C., Onnivello, S., Colaianni, S., Gray, B., Daunhauer, L. A., Lanfranchi, S., & Fidler, D. J. (2024). Parent perspectives on parent-mediated intervention for young children with Down syndrome. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 37*(5), Article e13307. https://doi.org/10.1111/jar.13307

Wilcoxon, F. (1945). Individual comparisons by ranking methods. *Biometrics Bulletin, 1*(6), 80–83. https://doi.org/10.2307/3001968

Zhang, X. N., Zhang, S., Liu, C. Y., Ni, Z. H., & Lv, H. T. (2025). Caregivers' experience of having a child with Down syndrome: A meta-synthesis. *BMC Nursing, 24*(1), 1–18. https://doi.org/10.1186/s12912-024-02652-y

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.